

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TATTREUM  
PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI DESA BETA PADANG  
KECAMATAN PADANGSIDEMPUAN TENGGARA

SKRIPSI

Oleh:

Veni Rahmadhani Saing  
NIM. 18010080



PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS ALFA ROYHAN  
DI KOTA PADANGSIDEMPUAN  
TAHUN 2022

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM*  
PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI DESA HUTA PADANG  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan**

**OLEH:**

**Yeni Rahmadhani Saing  
NIM. 18010080**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA FAKULTAS  
KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN  
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN) DI DESA HUTA PADANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Skripsi Ini Telah Diseminarkan dan Dipertahankan di Hadapan  
Tim Penguji Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
Fakultas Kesehatan Universitas Aifa Royhan  
di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Oktober 2022

**Pembimbing Utama**

**Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM**  
NIDN. 0104108902

**Pembimbing Pendamping**

**Ayus Diningsih, S.Pd., M.Si**  
NIDN. 0131129002

**Ketua Program Studi  
Keperawatan Program Sarjana**



**Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep**  
NIDN.0111048402

**Dekan Fakultas Kesehatan**



**Arini Hidayah, SKM. M.Kes**  
NIDN. 0118108703

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeni Rahmadhani Saing

NIM : 18010080

Program Studi : Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, Oktober 2022

Penulis



Yeni Rahmadhani Saing

**IDENTITAS PENULIS**

Nama : Yeni Rahmadhani Saing  
NIM : 18010080  
Tempat/Tgl Lahir : Pinangsori, 11 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Lingkungan 1 Melati Kelurahan Sorinauli Kecamatan  
Pinangsori

Riwayat Pendidikan :

1. SD 154504 Pinangsori 7 : Lulus tahun 2011
2. SMP Negeri 1 Pinangsori : Lulus tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Pinangsori : Lulus tahun 2017

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-NYA peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana keperawatan di Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
2. Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep selaku ketua program studi keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan.
3. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayus Diningsih, S.Pd, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ns. Febrina Angraini Simamora, M.Kep selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
6. Nefonavrtilova Ritonga, SKM, MKM selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.

7. Seluruh dosen Program Studi Keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua, sembah sujud ananda yang tidak terhingga kepada ayahanda Ahmad Toha Saing dan ibunda tercinta Damrah Lubis yang memberikan dukungan moril dan material serta bimbingan dan mendidik saya sejak masa kanak-kanak hingga kini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Mudah-mudahan peneliti ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan keperawatan. Aamiin

Padangsidempuan, Agustus 2022

Yeni Rahmadhani Saing

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN  
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Laporan penelitian, Agustus 2022

Yeni Rahmadhani Saing

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak  
Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Desa Huta Padang Kecamatan  
Padangsidimpuan Tenggara

**Abstrak**

*Temper tantrum* adalah ketidakmampuan anak mengontrol emosi karena ada keinginan untuk menguasai dan autonomi tidak diperhatikan oleh orang dewasa atau kekurangan akan keahlian kognitif dan motorik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler*. Metode penelitian ini ialah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 responden menggunakan teknik total sampling, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia *toddler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dengan nilai *P-value* = 0,036 ( $<0,05$ ), Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang tua merupakan guru pertama bagi kehidupan anak, dengan mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian dan tidak memaksakan kehendak anak akan membuat anak memiliki sifat yang baik dan tidak memiliki *temper tantrum* tetapi jika anak di didik dengan kurang perhatian dan tidak memahami anak, dan juga orang tua sering marah-marah akan membuat anak lebih melawan lagi atau *temper tantrum*.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Temper Tantrum*, Usia *Toddler*  
Referensi : 35 (2011 -2021)



**NURSE PROGRAM OF HEALTH FACULTY AT AUFA ROYHAN  
UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN**

Report of the Research, August 2022  
Yeni Rahmadhani Saing

The Relationship between Parenting and Temper Tantrums in Children Toddler Age (1-3 Years) In Huta Padang, Southeast Padangsidimpuan

**Abstract**

*Temper tantrums is a child's inability control emotions because there is a desire to master and autonomy unnoticed by adults or lack of cognitive skills and motor. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting with temper tantrums in toddler age children. This research method is quantitative with a descriptive correlation design with a cross sectional approach, sample in this study amounted to 23 respondents used total sampling technique, it can be seen that there was a relationship between parenting with temper tantrums for toddler age children in Huta Padang, Southeast Padangsidimpuan district with P-value = 0.036 (<0.05), The conclusion of this research is Parents the first teachers for a child's life. By educating children with love and attention and not forcing the child's will will make child have a good character and do not have a temper tantrum, but if child was educated with inattention and does not understand child, and also parents are often angry, the child will fight again or have a temper tantrum.*

Key Words : Parenting Parenting, Temper Tantrum, Toddler Age  
Bibliography : 32 ( 2014-2021)



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Praktis.....	6
1.4.2 Manfaat Teoritis .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Anak Usia <i>Toodler</i> .....	8
2.1.1 Defenisi Anak Usia <i>Toodler</i> .....	8
2.1.2 Kemandirian Anak Usia <i>Toodler</i> .....	8
2.2 Konsep Pola Asuh .....	9
2.2.1 Pengertian Pola Asuh.....	9
2.2.2 Jenis-jenis Poa Asuh Orang Tua .....	10
2.3 Konsep <i>Temper Tantrum</i> .....	13
2.3.1 Pengertian <i>Temper Tantrum</i> .....	13
2.3.2 Penyebab <i>Temper tantrum</i> .....	15
2.3.3 Ciri <i>Temper tantrum</i> .....	17
2.3 Kerangka Konsep .....	17
2.4 Hipotesis Penelitian.....	17
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	19
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	19
3.2.1 Tempat Penelitian.....	19
3.2.2 Rencana penelitian .....	20
3.3 Populasi Dan Sampel .....	20
3.3.1 Populasi .....	20
3.3.2 Sampel.....	20
3.4 Etika Penelitian Keperawatan .....	21
3.5 Alat Pengumpulan Data .....	21
3.6 Prosedur Pengumpulan Data .....	23
3.6.1 Tahap persiapan.....	24
3.6.2 Tahap pelaksanaan .....	24

3.7 Definisi Operasional.....	25
3.8 Analisa Data .....	26
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Analisa Univariate.....	27
4.2 Analisa Bivariate.....	28
<b>BAB 5 PEMBAHASAN</b>	
5.1 Analisa Univariate.....	30
5.2 Analisa Bivariate.....	35
<b>BAB 6 PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan.....	38
6.2 Saran.....	38

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rencana penelitian .....	20
Tabel 2 Defenisi operasional.....	25
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	27
Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara .....	28
Tabel 4.3 Distribusi <i>Temper Tantrum</i> pada anak usia <i>toodler</i> di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	28
Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia <i>Toodler</i> di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara .....	28

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	17

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Permohonan menjadi responden
- Lampiran 2 : Persetujuan menjadi responden (informed consent)
- Lampiran 3 : Kuesioner penelitian
- Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Universitas Afa Royhan Kota Padangsidempuan
- Lampiran 5 : Surat balasan izin penelitian dari Kantor Kepala Desa Huta Padang
- Lampiran 6: Statistica
- Lampiran 7: Master Tabel
- Lampiran 8: Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6: Lembar Konsultasi

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah anak adalah persoalan utama bagi orang tua. Salah satunya adalah masalah tantrum. Tantrum merupakan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol pada anak. sering muncul pada anak usia 15 bulan dan 6 tahun (Tandry, 2015). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, serta anak sedang stress (Putri, 2021).

Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras, membenturkan kepala, membanting, menendang, memukul dapat menyebabkan anak menjadi cedera (Wong, 2015). Anak usia toddler adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3 aspek yaitu, fisik, psikologik dan sosial, yang kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang (Perry dan Potter, 2015).

Tantrum terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80 persen anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku tantrum terjadi di rumah, namun tantrum terburuk sering ditujukan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapat perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa

malu (Hayes, 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab utama tantrum pada anak adalah konflik mereka dengan orang tua, yang paling umum konflik mengenai makanan dan makan (16,7%), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi untuk bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6 %), konflik mengenai pemakaian baju (10,8%). Ada kejadian puncak yang menunjukkan bahwa tantrum lebih banyak terjadi menjelang tengah hari dan petang saat anak lapar ataupun lelah (Hayes, 2013).

Masa Toddler terus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan usaha keterampilan baru. Keberhasilan ini membuat mereka mengulangi usaha untuk mengontrol lingkungan anak. Ketidakberhasilan usaha pada pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membating barang, menghentak kepala ke dinding, menjerit sekuat tenaga dan sebagainya yang dengan jelas menunjukkan ego dan self-power dalam diri mereka mulai tumbuh dan terjadi temper tantrum (Perry dan Potter. 2015).

Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Tantrum masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Untuk mencegah terjadinya tantrum dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, dan mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa yang muncul tantrum pada anak, kemudian dengan melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya (Putri, 2021).



Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2016). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-3 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2014).

Hasil penelitian Esti (2015) yang dilakukan di jember menyatakan ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko *temper tantrum* (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko *temper tantrum*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian atau kurang asuhan memiliki *temper tantrum* yang tinggi.

Satu hal penting yang mempengaruhi *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua, cara orang tua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan tantrum misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Hasan, 2017).

Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan

tantrumnya. Anak yang mengalami tantrum ini sebenarnya digunakan untuk mencari perhatian sehingga orangtua sebisa mungkin untuk menjauhkan anak dari perhatian umum ketika mengalami tantrum dan sekaligus menjauhkan anak dari benda-benda yang berbahaya agar anak tidak mengalami cedera. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. (Dariyo, 2017).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara terdapat 23 orang tua yang memiliki anak-anak usia *toddler*, dan berdasarkan komunikasi yang dilakukan dengan 5 orang tua bahwa 4 diantaranya mengatakan anak-anak susah mengontrol emosi apabila perkataannya tidak dituruti dan terkadang mereka marah sambil menghentakkan kaki dan menangis terisak-isak dan biasanya orang tua membujuk anak dengan baik tetapi terkadang jika orang tua tidak tahan dengan sikap anak mereka menghardik dengan marah kembali.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan pola asuh orang tua dengan Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, agama, pekerjaan dan pendidikan.
- b. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan pada anak usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- c. Untuk mengetahui *temper tantrum* usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- d. Untuk mengetahui hubungan hubungan pola asuh orang tua dengan dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Sebagai acuan rencana menyelesaikan penelitian
2. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama keperawatan anak.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi masyarakat Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, khususnya orang tua yang memiliki anak usia *toddler*.

#### **2. Bagi Responden**

Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Anak Usia *Toodler*

##### 2.1.1 Defenisi Anak Usia *Toodler*

Anak usia *toodler* merupakan anak yang berada antara rentang usia 12-36 bulan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2016). Masa ini juga merupakan masa golden age/ masa kecerdasan dan perkembangan anak (Loeziana, 2015).

Menurut Nuryanti (2014), anak usia *toddler* (1-3 tahun) mengalami tiga fase yaitu :

1. Fase otonomi dan ragu-ragu atau malu

Menurut teori Erikson, hal ini terlihat dengan berkembangnya kemampuan anan yaitu dengan belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau ragu akan kemampuannya. Misalnya orang tua yang selalu memanjakan anak dan mencela aktivitas yang telah dilakukan oleh anak. Pada masa ini anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang, tetapi juga tegas sehingga untuk tidak mengalami kebingungan (Nurhayati, 2014).

2. Fase anal

Menurut teori Sigmund Freud pada fase ini sudah waktunya anak dilatih untuk buang air atau toilet training (pelatihan buang air besar pada tempatnya). Anak juga dapat menunjukkan beberapa bagian tubuhnya menyusun dua kata dan mengulang kata-kata baru. Anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang berada pada fase

anal yang ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan. Dengan mengeluarkan feses atau buang air besar timbul rasa lega, nyaman dan puas. Kepuasan ini bersifat egosentrik artinya anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya (Nurhayati, 2014).

### 3. Fase pra operasionel

Menurut teori Piaget pada fase anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan. Bila orang tua mengenalkan keburukan anak maka anak akan berkembang perasaan otonominya sehingga anak dapat mengendalikan otot-otot dan rangsangan lingkungan.

## 2.2 Kemandirian Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun)

Kemampuan anak usia 12-36 bulan sesuai dengan tugas perkembangannya meliputi perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan emosi, perilaku dan bicara diantaranya sebagai berikut (Soetjiningsing, 2016) :

#### 1. Usia 12 sampai 18 bulan

Anak berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekeliling rumah, anak dapat menyusun 2 atau 3 balok, dapat mengatakan 5 sampai 10 kata dan anak dapat memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing (Soetjiningsing, 2016).

#### 2. Usia 18 sampai 24 bulan

Perkembangan anak yaitu anak dapat naik turun tangga, menyusun 6 kotak, menunjuk mata dan hidungnya, menyusun 2 kata, belajar makan sendiri dan menggambar garis dikertas atau pasir, mulai belajar

mengontrol buang air besar dan buang air kecil, menaruh minat kepada apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih besar dan memperlihatkan minat kepada apa yang dilakukan anak lain dan bermain dengan mereka (Soetjiningsing, 2016).

### 3. Usia 2 sampai 3 tahun

Perkembangan anak tersebut yaitu belajar meloncat, memanjat dan melompat dengan satu kaki, membuat jembatan dengan 3 kotak, mampu menyusun kalimat, menggunakan kata-kata saja, bertanya dan mengerti kata-kata yang ditunjukkan kepadanya, menggambar lingkaran dan bermain bersama anak lain dan menyadari adanya lingkungan diluar keluarga (Soetjiningsing, 2016).

## **2.2 Konsep Pola Asuh**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti sebuah bentuk (struktur) yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik). Pola asuh adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar anak tersebut dapat diarahkan sesuai yang di inginkan. (Subianto, 2015) berpendapat bahwa pendidikan yang pertama diperoleh seseorang adalah dalam keluarganya sendiri. Keluarga yang dimaksud disini merupakan orang-orang yang dijadikan prioritas dan lebih awal dikenal dari semenjak kita lahir, yaitu orang tua (ibu

beserta ayah). Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya (Subianto, 2015).

Melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik dan kognitifnya. Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, dan masing-masing pola asuh orang tua itu akan mempengaruhi kepribadian anak (Santrock, 2017).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016).

### **2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Santrock (2017) membagi pola asuh dalam tiga jenis yaitu:

#### **a. Pola Asuh Otoriter (Parent Oriented)**

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Pola asuh jenis ini menekankan



bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya (win lose solution). Pengasuhan yang otoriter (authorian parenting) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua menuntut anak mengikuti perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah (Santrock, 2017).

Menurut Hurlock (2015), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standard dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2016).

Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif (Santrock, 2017).

#### b. Pola Asuh Permisif (Children Centered)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang

diinginkanya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri (Hurlock, 2015).

Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih, 2016). Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2017)

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two way communication). pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan

kehangatan serta kasih sayang kepada anak Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak (Santrock, 2017).

Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjningsih, 2016).

Anak dari orang tua yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2017).

## **2.3 Konsep *Temper Tantrum***

### **2.3.1 Pengertian *Temper Tantrum***

*Temper tantrum* adalah indikasi ketidakmapuan anak mengontrol emosi, anak prasekolah cenderung mengeluarkan tantrum, karena ada keinginan untuk menguasai dan autonomi tidak diperhatikan oleh orang dewasa atau kekurangan akan keahlian kognitif dan motorik (Wong, 2015). *Temper tantrum* umumnya muncul ketika anak sakit, lapar, frustrasi, atau lelah. Beberapa anak menggunakan temper tantrum untuk mendapatkan perhatian orangtua, untuk mendapatkan keinginan anak tersebut, atau untuk menghindari sesuatu yang mereka tidak inginkan (Wong, 2015).

*Temper tantrum* dan proses tingkah laku marah dan stress. Kemarahan akan meningkatkan temper tantrum dengan cepat, dan akan membuat anak memulai

temper tantrum. Tiga per empat dari temper tantrum berlangsung selama 5 menit atau kurang. Temper tantrum, umum selama masa anak-anak dan mewakili perilaku perkembangan normal. Walaupun begitu temper tantrum dapat menjadi masalah yang serius. Temper tantrum dapat muncul melewati umur diatas 5 tahun, yang periode nya berlangsung selama 15 menit, atau muncul lebih dari 5 kali per hari dikategorikan abnormal dan mungkin menjadi masalah yang serius (Daniels, 2014)

Temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 2014). Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2016).

Menurut Hurlock (2016) *temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. Temper tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku dissosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap. Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit,

menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2014).

### **2.3.2 Penyebab *Temper tantrum***

Temper tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2016). Temper tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-3 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2016).

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum menurut Hasan (2016):

1. Terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan
4. Pola asuh orang tua.
5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel
6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman.

Menurut Setiawani (2017), beberapa penyebab temper tantrum adalah;

1. Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak
2. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.
3. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
4. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya, akan mudah membuat anak marah.
5. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet, dan coklat.
6. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah
7. Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marrah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Menurut Hurlock (2016) Faktor yang menimbulkan temper tantrum antara lain :

1. Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri
2. Rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan
3. Rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

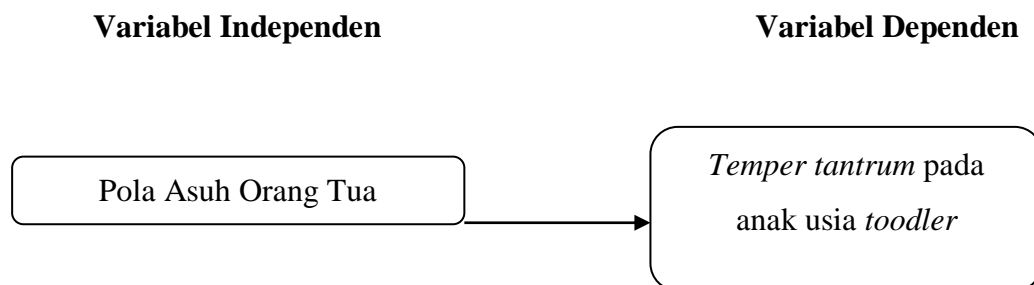
### 2.3.3 Ciri Temper tantrum

Menurut Hasan (2014) *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
2. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
3. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
4. Suasana hati lebih sering negatif
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
6. Sulit dialihkan perhatiannya.

## 2.4 Kerangka Konsep

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah *Temper tantrum* pada anak usia *toodler*.



### 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada hubungan pola asuh orang tua dengan *Temper tantrum* pada anak usia *toodler* di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan *Temper tantrum* pada anak usia *toodler* di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2013).

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini telah dilakukan di desa huta padang, alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan menurut survei pendahuluan yang sudah dilakukan masih ada anak yang *tantrum*, anak tidak dapat mengontrol emosinya ketika anak dibawa jalan jalan oleh orang tua nya dan anak meminta sesuatu, jika keinginan nya tidak terpenuhi dia akan menangis kencang bahkan sehingga membuat orang tua malu dan terkadang orang tua tidak ragu untuk memarahi anaknya dihadapan orang lain. Tanpa disadari oleh orang tua sikap yang mereka lakukan justru akan membuat anak semakin *tantrum* dan orang tua belum mengetahui tentang hubungan pola asuh yang diberikan berdampak pada temper tantrum anak.

##### 3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian telah dilaksanakan mulai bulan desember sampai agustus 2022. Adapun waktu penelitian yang telah dilaksanakan telah peneliti dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel waktu penelitian

**Tabel 1. Waktu Penelitian**

Kegiatan	Waktu Penelitian								
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
Pengajuan judul	■								
Penyusunan proposal		■	■	■	■				
Seminar proposal					■				
Pelaksanaan penelitian						■	■		
Pengolahan data								■	
Seminar akhir									■

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Notoatmodjo (2018), populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia *toodler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang berjumlah 23 responden.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Notoadmojo, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *total Sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 23 orang tua yang memiliki anak usia *toodler*.

### 3.4 Etika Penelitian Keperawatan

#### 1. *Informed Consent* (persetujuan)

*Informed consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan.

#### 2. *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

### 3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya (Hidayat, 2011).

## **3.5 Alat Pengumpulan Data**

### **3.5.1 Sumber Data**

#### 1. Data primer

Data didapatkan dari wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia *toodler* dengan menggunakan kuesioner.

#### 2. Data sekunder

Data yang didapatkan melalui perantantara atau data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada yaitu data jumlah anak *toodler* di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **3.5.2 Instrumen Penelitian**

Alat atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan 3 kategori yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Kirana (2013) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah” yaitu :

1. Data demografi, secara umum berisi Inisial nama, umur, agama, pekerjaan dan pendidikan.
2. Pola Asuh Orang Tua menggunakan lembar kuesioner 10 pertanyaan dengan *skala likert*, yaitu jawaban responden “Sangat Tidak Setuju” (Skor 1), “Tidak Setuju” (Skor 2), “Setuju”(Skor 3) dan “Sangat Setuju”(Skor 4).
  - a. Otoriter, bila responden menjawab dengan skor 1-20
  - b. Permisif, bila responden menjawab dengan skor 21-40
3. *Temper tantrum* menggunakan lembar kuesioner 10 pertanyaan dengan *skala likert*, yaitu jawaban responden “Sangat Sering” (Skor 1), “Sering” (Skor 2), “Jarang”(Skor 3) dan “Tidak Pernah”(Skor 4).
  - a. Buruk, jika responden menjawab benar <50%.
  - b. Baik, jika responden menjawab benar  $\geq$ 50%.

### 3.5.3 Uji Validitas

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengukuran pola asuh orang tua dan *temper tantrum* yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh Kirana (2013) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Denga Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah”, kumpulan kuesioner tersebut sudah digunakan oleh penelitian orang lain. Kuesioner ini sudah dilakukan validitas, jumlah sampel 20 responden dan nilai  $\alpha$  0,05 didapatkan r table 0,387. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 10 pertanyaan yang semuanya valid dan reliable.

### 3.5.4 Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar 2007). Uji reliabilitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar derajat atau kemampuan alat ukur untuk mengukur secara konsistensi sasaran yang diukur  $r_{table} = 0,463$ .

## 3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Soediman, 2016).

### 3.6.1 Tahap persiapan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin survey pendahuluan ke desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Peneliti meminta data jumlah anak usia *toodler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara..

### 3.6.2 Tahap pelaksanaan

1. Peneliti telah mengajukan permohonan izin penelitian kepada kantor kepala desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Peneliti telah menetapkan responden dan mendatangnya ke setiap rumah.
3. Peneliti menjelaskan kepada responden atas maksud dan tujuan kedatangannya.

4. Peneliti meminta persetujuan responden atas ketersediannya menjadi responden.
5. Menjelaskan pada responden tentang tujuan, manfaat, akibat menjadi responden.
6. Responden yang setuju diminta tanda tangan pada lembar surat pernyataan kesanggupan menjadi responden.
7. Peneliti memberikan kuisoner kepada responden yang sudah menandatangani informed consent.
8. Setelah kuesioner terisi dikumpulkan kembali kepada peneliti dan diperiksa kelengkapannya.
9. Melakukan rekapitulasi responden.

### 3.7 Defenisi Operasional

**Tabel 2 Definisi Operasional Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Variabel Independen:</b> Pola Asuh Orang Tua	Suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.	Kuesioner	Ordinal	1. Otoriter (skor 1-20) 2. Permisif (skor 21-40)
<b>Variabel Dependen:</b> <i>Temper tantrum</i>	Ledakan emosi yang biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional yang biasanya ditandai	Kuesioner	Ordinal	1. Buruk (Skor < 50%) 2. Baik (Skor ≥ 50%).

dengan keras kepala,  
menangis, menjerit,  
berteriak,  
pembangkangan,  
mengomel dan  
marah.

---

### **3.8 Pengolahan dan Analisa Data**

#### **3.8.1 Pengolahan Data**

##### 1. Pengeditan Data (*data editing*)

Dilakukan dengan memeriksa observasi yang telah terisi. Data akan dilakukan pengecekan ulang dengan tujuan agar data yang masuk dapat diolah secara benar, sehingga dapat memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti, kemudian data di kelompokkan dengan aspek pengukuran.

##### 2. *Coding*

Pemberian kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh memasukkan data ke dalam tabel.

##### 3. *Skoring*

Memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan pada responden. Jawaban sangat setuju diberi nilai 4, setuju diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju diberi nilai 1, selanjutnya menghitung skor jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

##### 4. *Tabulating*

Untuk mempermudah analisa data pengolahan data serta pengambilan kesimpulan, data dimasukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan

memberikan skor terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden (Notoatmodjo, 2012).

### **3.8.2 Analisa Data**

#### **1. Analisa Univariat**

Untuk menjelaskan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dengan *tempet tantrum* anak usia toodler yang dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dideskripsikan.

#### **2. Analisa Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variable, analisa ini dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*, dengan kriteria:

1. Jika P-Value <10% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap *tempet tantrum* anak usia *toodler*.
2. Jika P-Value >10% maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap *tempet tantrum* anak usia *toodler*.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Analisa Univariat

##### 4.1.1 Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Agama</b>		
Islam	23	100,0
<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	17,4
SMA	15	65,2
PT	4	17,4
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	13	56,5
PNS	4	17,4
Tidak bekerja	6	26,1
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan agama didapatkan mayoritas Islam sebanyak 23 responden (100,0%).

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 responden (65,2%) dan minoritas pendidikan SMP dan PT sebanyak 4 responden (17,4%).

Dan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 responden (56,5%) dan minoritas PNS sebanyak 4 responden (17,4%).

**Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orang Tua di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Otoriter	9	39,1
Permisif	14	60,9
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan mayoritas pola asuh permisif sebanyak 14 responden (60,9%) dan minoritas pola asuh otoriter sebanyak 9 responden (39,1 %).

**Tabel 4.3 Distribusi *Temper Tantrum* pada anak usia *toodler* di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

<b><i>Temper Tantrum</i></b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	17	73,9
Buruk	6	26,1
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* didapatkan mayoritas baik sebanyak 17 responden (73,9%) dan minoritas buruk sebanyak 6 responden (26,1%).

## 4.2 Analisa Bivariat

### 4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Anak

**Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toodler* di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b><i>Temper Tantrum</i></b>				<b>Jumlah</b>	<b><i>P-value</i></b>
	<b>Baik</b>		<b>Buruk</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Otoriter	4	17,4	5	21,7	9	39,1
Permisif	13	56,5	1	4,3	14	60,9
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>73,9</b>	<b>6</b>	<b>6,1</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Hasil tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 23 responden menunjukkan mayoritas pola asuh orang tua permisif dengan *temper tantrum* baik sebanyak 13

responden (56,5 %), dan minoritas pola asuh orang tua yang permisif dengan *temper tantrum* buruk sebanyak 1 responden (4,3%).

Berdasarkan analisa *uji chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,036$  ( $p<0,05$ ), artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Analisa Univariat**

##### **5.1.1 Gambaran Karakteristik Responden**

###### **1. Agama Responden**

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan agama didapatkan mayoritas Islam sebanyak 23 responden (100,0%).

Menurut Koetjaningrat (2012) agama merupakan rasa percaya seseorang manusia agar bisa nyaman ketika menjalani kehidupan meliputi kenyamanan jasmani (fisik) dan rohani (jiwa).

Asumsi peneliti seorang orang tua yang memiliki agama dan yakin terhadap Tuhan akan dapat mengontrol diri dan memiliki konsep diri yang baik serta akan mendidik anaknya dengan benar sesuai dengan kepercayaan masing-masing karena agama merupakan salah satu pedoman hidup dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dan untuk di Desa Huta Padang sendiri mayoritas penduduk adalah muslim jadi hasil penelitian lebih banyak responden menganut agama Islam.

###### **2 Pendidikan Responden**

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 responden (65,2%) dan minoritas pendidikan SMP dan PT sebanyak 4 responden (17,4%).

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang mampu mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai kualitas hidup. Secara teori seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan untuk berperilaku baik

(Ernawati, Harini, Signa, & Gumilas, 2020). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam mendidik anak (Hestiana, 2017).

Pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas untuk memungkinkan orang tua dapat lebih mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, pengalaman, dan mempunyai pemikiran yang tepat bagaimana mengatasi masalah serta mudah mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan, perilaku yang didasarkan pengetahuan akan lebih langgeng dari pada tidak didasarkan oleh pengetahuan (Sumigar et al., 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyono (2013), tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,820 berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua.

Asumsi peneliti Pada kategori pendidikan lebih banyak pasien merupakan tamatan SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya dan akan berdampak pada sifat, tingkah laku anak selain itu pendidikan SMA juga merupakan pendidikan wajib di Indonesia, oleh karena itu kategori pendidikan mayoritas SMA.

### **3 Pekerjaan Responden**

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 responden (56,5%) dan minoritas PNS sebanyak 4 responden (17,4%).

Asumsi peneliti pekerjaan juga dapat mempengaruhi ibu untuk menggunakan dalam memberikan asuhan dan didikan pada anaknya. Ibu yang memiliki pekerjaan apalagi diluar rumah akan memiliki sedikit waktu dalam mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu rumah tangga, tetapi jika orang tua pandai untuk membagi waktu terhadap anak maka anak tidak akan kekurangan perhatian dari orang tua nya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2017) diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 48 orang dengan persentase (85.7%).

#### **5.1.2 Pola Asuh Orang Tua**

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua mayoritas pola asuh orang tua didapatkan mayoritas pola asuh permisif sebanyak 14 responden (60,9%) dan minoritas pola asuh otoriter sebanyak 9 responden (39,1 %).

Hurlock (2016) mengatakan bahwa usia muda yang mempunyai anak lebih menerapkan pola asuh yang baik karena usia muda cenderung menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan.

Idrus (2014) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan kepribadian. Sementara itu penelitian Dewi

(2014) juga membuktikan bahwa pola asuh permisif mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan tingkat kepandaian orang tua dalam mengasuh, yaitu semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang.

Penelitian yang dilakukan Pramawaty (2012) didapatkan bahwa responden dengan konsep diri tinggi terbanyak didapatkan pada pola asuh permisif. Hal ini terjadi karena pola asuh permisif akan menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain tingkat pendidikan, umur, tingkat sosial ekonomi. Diketahui bahwa responden dengan pola asuh tidak baik dapat dipengaruhi oleh usia orangtua. Dari 45 responden dengan pola asuh tidak baik sebanyak 24 responden (53,3%) berusia 35-49 tahun. mengatakan bahwa usia muda lebih cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan teori dari Hurlock maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau tidak baik ini sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti Hurlock (2016).

Asumsi peneliti, pola asuh permisif yang dilakukan orang tua ke anak *toddler* akan lebih membuat anak memiliki kepribadian, sifat, tingkah dan cara berfikir yang baik serta tidak akan udah rewel atau marah karena anak merasa diperhatikan dan dapat diajak kerja sama dengan orang tua dan lebih mendengarkan orang tua daripada pola asuh otoriter yang membuat anak menjadi tidak nyaman akan dirinya dan bahkan tidak percaya diri.

### 5.1.3 *Temper Tantrum Pada Anak Toodler*

Hasil penelitian didapatkan berdasarkan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* didapatkan mayoritas baik sebanyak 17 responden (73,9%) dan minoritas buruk sebanyak 6 responden (26,1%).

Menurut Hasan (2013) bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, memukul benda, dirinya sendiri, maupun orang lain, membenturbenturkan kepala, melempar-lempar dan merusak barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pintu, merengek, mengancam dan memaki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanura (2017) yang dilakukan pada 45 responden di PAUD Pelangi II di Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 19 responden (42,2%) menunjukkan *temper tantrum* yang sedang. Menurut Borba (2015) Anak usia prasekolah 20% diantaranya melakukan *tantrum* yang rendah dan anak diatas usia 4 tahun hanya 11% yang menunjukkan tingkah laku *tantrum* sedang-berat.

Faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Hasil



menunjukkan bahwa anak di PAUD Pelangi II Desa Kepel, Kecamatan Kare, hanya sebagian anak yang mengalami temper tantrum sedang dan tinggi.

Asumsi peneliti tindakan *temper tantrum* dapat menimbulkan cedera. Jadi semakin tinggi intensitas *temper tantrum* maka tindakan-tindakan tersebut akan tinggi juga, sehingga resiko anak merusak dan mengganggu lingkungan sekitar akan menjadi tinggi, bahkan beresiko menimbulkan anak cedera.

## 5.2 Analisa Bivariat

### 5.2.1 Hubungan Pola Asuh dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toodler

Hasil penelitiann di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dapat diketahui bahwa dari 23 responden menunjukkan mayoritas pola asuh orang tua permisif dengan *temper tantrum* baik sebanyak 16 responden (56,5 %), dan minoritas pola asuh orang tua yang permisif dengan *temper tantrum* buruk sebanyak 1 responden (4,3%).

Berdasarkan analisa *uji chi square* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,036$  ( $p<0,05$ ), artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Cara pola asuh yang baik sesuai dengan cara menghadapi *temper tantrum* yang tepat menurut Wiyani (2014) salah satunya yaitu mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah besar. Jika anak menunjukkan tantrum, orang tua akan hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sesuai dengan Zivaera (2018) anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa *tantrum* ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan di dominasi oleh orangtuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku *tantrum*. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*, oleh karena itu pola asuh mempunyai hubungan dengan tingkat kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

Hasil penelitian Esti (2015) yang dilakukan di jember menyatakan ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko *temper tantrum* (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko *temper tantrum*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian atau kurang asuhan memiliki *temper tantrum* yang tinggi. Di PAUD Pelangi II sebagian besar orangtua terutama ibu memiliki profesi sebagai petani sehingga waktu untuk anaknya sedikit berkurang sehingga perhatian untuk anak akan berkurang, maka anak akan mencari perhatian dengan *tantrum*.

Pola asuh yang baik menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka.

Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang permisif akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain. Dengan cara permisif ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Asumsi peneliti penerapan pola asuh yang baik dapat meminimalkan *tantrum* sehingga tingkah laku yang beresiko cedera, melukai diri sendiri, mengganggu teman, atau melukai orang lain dapat dicegah seperti merajuk, menangis, menjerit, memukul, menendang, menarik baju/rambut orangtua, dan berguling-guling di lantai.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik berdasarkan agama didapatkan mayoritas Islam sebanyak 23 responden (100,0%), berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 responden (65,2%) dan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 responden (56,5%).
2. Hasi penelitian berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan mayoritas pola asuh permisif sebanyak 14 responden (60,9%).
3. Hasil penelitian berdasarkan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* didapatkan mayoritas baik sebanyak 17 responden (73,9%) .
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia *toodler* di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dengan *P value* 0,036.

#### 6.2 Saran

##### 1. Bagi Praktis

- a. Sebagai acuan rencana menyelesaikan penelitian
- b. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan ilmu keperawatan terutama keperawatan anak.

## **2. Bagi Teoritis**

### **a. Bagi Masyarakat**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi masyarakat Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, khususnya orang tua yang memiliki anak usia *toddler*.

### **b. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan dengan *temper tantrum* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S.(2001), Reliabilitas dan Validitas SPSS Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daniels, E. (2014). Assessment , management , and prevention of childhood temper tantrums. *Nursing Academy Of Nurse Practicioners*, 24, 569–573.
- Dariyo, Agoes. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*.
- Esti.(2015). *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun ditinjau dari Usia Menikah Orang Tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Hasan. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu dalam mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia balita*, Skripsi, PSIK Universitas Riau, Tidak dipublikasikan.
- Hasan. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press. Hayes, Eileen. Tantrum. Jakarta: Erlangga.
- Hayes. (2013). *Tantrum*. Jakarta:Erlangga
- Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2014). Psikologi Keluarga. Bandung : Mandar Maju.
- Kirana. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Loeziana. (2015).*Perbedaan Resiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah antara Ibu tidak Bekerja dan Bekerja di RA MAN Gebang Kelurahan Patran*.Skripsi.Universitas Jember.
- Meggitt. (2018). *Memahami Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Indeks.
- Notoadmojo, (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Nursalam, (2013). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.
- Nuryanti. (2014). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Potter & Perry. (2015). *Fundamental of Nursing, Mosby. st.Louis*.
- Psikology Zone. (2016). *Pengertian, Sebab, Dan Cara Mengatasi Temper Tantrum*. Diakses dari URL: <http://www.psikologizone>
- Riyanto & Fitriyati. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta*. (Online), 1-10, tersedia pada : [digilib.unisayogya.ac.id/1069](http://digilib.unisayogya.ac.id/1069).
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Santrock. (2017). *Life Span Development* Jilid 2. (alih bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta; Erlangga.
- Setiawani. (2017). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetjningsih & Ranuh. (2016). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Soetjningsih. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subianto, J. (2015). *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sunarty Kustiah. (2016). *Pola Asuh dan Kemandirian Anak*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Tandry, N. (2015). *Bad Behaviour, Tantrum, and Tempers: Panduan Bagi Orang*

*Tua Untuk Mengatasi Dan Memahami Perilaku Buruk Yang Sering Terjadi Pada Balita 2-4 Tahun.* Jakarta: Gramedia.

Tiffany. (2016). *Temper Tantrums and Management.* Pediatrics University of Chicago.

Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. (2014). *Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology.* The Journal of Child Psychology and Psychiatry (Vol. 53, No.11, November 2012).

Wong, Donna L. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (6 ed.).* Jakarta: EGC.



### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, telah mendapat penjelasan prosedur penelitian ini dan menyatakan bersedia mengikuti penelitian yang dilakukan Yeni Rahmadhani Saing, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Aafa Royhan di Kota Padangsidimpuan, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Demikian surat persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Padangsidimpuan,.....2022

Responden

(.....)

## PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada yth,

Responden penelitian

Di Kota Padangsidempuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Rahmadhani Saing

Tempat/TanggalLahir : Pinangsori, 11 Januari 1999

Alamat : Lingkungan Melati 1 Sorinauli Kec. Pinang Sori

Adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan yang akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. Oleh karena itu, peneliti memohon kesediaan responden untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada responden, serta semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian.

Atas perhatian dan kesediaannya untuk menjadi responden saya ucapkan terimakasih.

**Peneliti**

(Yeni Rahmadhani Saing)

**LEMBAR KUESIONER**  
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM***  
**ANAK USIA TODDLER DI DESA HUTA PADANG KECAMATAN**  
**PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Karakteristik responden

1. Inisial Responden :
2. Agama :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :

B. Petunjuk Pengisian

1. Pilih salah satu jawaban yang Bapak/Ibu yakini paling benar dengan memberikan tanda silang (X)

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

2. Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaan yang sebenarnya.
3. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas atau kurang mengerti.

**Kuisoner PolaAsuh Orang Tua**

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	S (3)	SS (4)
1.	Jika anak meminta mainan yang mahal, maka saya dan anak akan mendiskusikan pengganti permintaannya.				
2.	Menurut saya, anak harus mengikuti semua kemauan orang tua.				
3.	Kapanpun anak meminta bermain, saya akan mengijinkannya				
4.	Saya akan marah ketika anak membantah perintah saya.				
5.	Saya memberi hukuman kepada anak ketika ia merusak mainannya.				
6.	Saya melarang anak bermain di luar rumah.				
7.	Anak harus mengikuti semua perintah yang saya berikan.				
8.	Saya akan menjewer anak ketika ia membangkang.				
9.	Orang tua adalah pembuat keputusan di rumah dan anak hanya menjalankannya.				
10.	Saya membiarkan saja saat anak menangis.				

**Kuisoner Temper Tantrum**

No	Pernyataan	SS (1)	S (2)	J (3)	TP (4)
1.	Anak saya menghentakkan kaki sampai bergulingguling di lantai saat mengamuk.				
2.	Anak saya memukul temannya jika diganggu.				
3.	Jika anak saya sedang kesal, ia akan memukul-mukul tangannya.				
4.	Anak saya tiba-tiba membentur-benturkan kepalanya sendiri saat kesal.				
5.	Anak saya akan menendang-nendang barang disekitarnya ketika sedang marah.				
6.	Ketika sedang marah, anak saya akan mengurung diri di kamar.				
7.	Ketika dilarang menonton kartun kesukannya, anak saya langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya.				
8.	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan.				
9.	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi.				

10.	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah.				
-----	---	--	--	--	--

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPERAMEN ANAK**

Inisial Responden	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	PA1	PA2
AS	1	2	3	2	3
T	1	1	1	4	3
BN	1	2	1	1	1
RT	1	3	2	2	1
DE	1	2	1	1	2
S	1	3	2	2	4
RT	1	2	3	3	3
AST	1	2	1	1	1
MN	1	2	1	3	3
TR	1	1	3	2	1
B	1	2	3	1	4
PO	1	2	1	1	1
L	1	1	1	3	3
KLM	1	2	1	1	1
JK	1	3	2	3	2
IO	1	2	3	2	4
BT	1	2	1	3	4
FT	1	2	3	1	2
DTR	1	1	1	2	3
KL	1	2	1	3	4
TY	1	2	1	1	1
CD	1	3	2	1	2
RES	1	2	1	3	4

**Keterangan:**

**Agama**

1. Islam

2. Kristen

**Pendidikan**

1. SMP

2. SMA

3. PT

**Pekerjaan**

**PA1-PA10**

1. Wiraswasta 1. Sangat Setuju

2. PNS

3. Tidak bekerja

3. Tidak

## STATISTICA

### Statistics

		Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Pola_Asuh	Temper_Tantrum
N	Valid	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0

### Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	23	100.0	100.0	100.0

### Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	4	17.4	17.4	17.4
	SMA	15	65.2	65.2	82.6
	PT	4	17.4	17.4	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

### Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Wiraswasta	13	56.5	56.5	56.5
	PNS	4	17.4	17.4	73.9
	Tidak bekerja	6	26.1	26.1	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

### Pola\_Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	9	39.1	39.1	39.1
	Permisif	14	60.9	60.9	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

### Temper\_Tantrum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	17	73.9	73.9	73.9
	Buruk	6	26.1	26.1	100.0
Total		23	100.0	100.0	

### Pola\_Asuh \* Temper\_Tantrum Crosstabulation

		Temper_Tantrum		Total	
		Baik	Buruk		
Pola_Asuh	Otoriter	Count	4	5	9
		% within Pola_Asuh	44.4%	55.6%	100.0%
		% within Temper_Tantrum	23.5%	83.3%	39.1%
		% of Total	17.4%	21.7%	39.1%
Pola_Asuh	Permisif	Count	13	1	14
		% within Pola_Asuh	92.9%	7.1%	100.0%
		% within Temper_Tantrum	76.5%	16.7%	60.9%
		% of Total	56.5%	4.3%	60.9%
Total		Count	17	6	23
		% within Pola_Asuh	73.9%	26.1%	100.0%
		% within Temper_Tantrum	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	73.9%	26.1%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.659 <sup>a</sup>	1	.010		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.385	1	.036		
Likelihood Ratio	6.832	1	.009		
Fisher's Exact Test				.018	.018
Linear-by-Linear Association	6.370	1	.012		
N of Valid Cases	23				

a. 0 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.35.

b. Computed only for a 2x2 table

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Foto 1 – 2 Peneliti menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian







Foto 3 – 4Responden menjelaskan pertanyaan di kuisiner





### LEMBAR KONSULTASI

Nama : YENI RAHMADHANI SAING  
 Nim : 18010080  
 Nama Pembimbing : 1. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM  
 2. Ayus Diningsih, M.Si

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25/2 2022	pel II	kebabiasaan keuletakan	
2	30/03 2022			

## LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Yeni Rahmaditani Saing  
 NIM : 18010080  
 Dosen pembimbing : 1. Nn. Nanda Suryani Sagala, MKM  
 2. Ayus Diringgih, M.Si

No	Hari/Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	Sabtu 26 Agustus 2022		Perbaiki hasil & Rambutan.	
2	Ramat 12 Agustus 2022		see blog Saing	

## LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Yeni Rahmadhani Saing  
 NIM : 18010080  
 Dosen pembimbing : 1. Ns. Nanda Suryani Sagala, MKM  
 2. Ayus Diniingsih, M.Si

No	Hari/Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1	Jumat 05 April 2022		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bawa kecapan &amp; sudah diisi</li> <li>- Cah Nanda Teller</li> <li>- Perbaiki kelas</li> </ul>	<i>[Signature]</i>
2	Senin 8 April 2022	Mt IV - V	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buat kesimpulan</li> <li>- Buat dokumentasi</li> <li>- Kumpulkan tugas</li> <li>- Buat absensi</li> </ul>	<i>[Signature]</i>
3	Kamis 11 Agustus 2022	AM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Acc ulang hasil</li> <li>- Pelajar</li> </ul>	<i>[Signature]</i>

Lampiran 11. Lembar Konsultasi

KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI (SEBELUM SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN)

Nama :

NIM :





Judul Penelitian :

Asrul Fohim  
 18010110  
 Dokter yang mempengaruhi penderita diabetes mellitus tipe 2 melakukan kontrol gula darah di Puskesmas. Satu penelitian mantarung. Natar

No.	Hari / Tanggal	Nama Pembimbing	Kegiatan (Isi Konsultasi)	Tanda Tangan Pembimbing
1		M. Fikri Hakim Semeni, wily	Ae 21	A
2		MHD Arsyad Elfiyah Kunto M. Kom	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tambah latar belakang. Tambah data-data pada bab 1</li> <li>- sekuensi literatur yang sudah panduan</li> <li>- Magistram literatur yang sudah panduan</li> <li>- Tambahkan referensi proposal.</li> </ul>	A
3				A.

### LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Abdul Rohim  
 NIM : 18010110  
 Nama Pembimbing : 1. Ns. Febrina Angraini Simamora, M.Kep  
 2. Mhd. Arsyad Elfiqoh Rambe, M.K.M

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Kamis 17/02/2022	Bab I	- Tambis latar belakang - Tambis data?	
2.	Selasa 22/02/2022	Bab I, II	- Seberapa penting di buku panduan - Masukkan literatur JS yg data.	
3.	Jumat 11/03/2022	Bab I, II, III	- Teknik populasi & sampel. - Masukkan data - Uraikan kegunaan	
4.	Selasa 08/03/2022	Bab I, II, III	Aec.	

## LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Abdul Rohim  
 NIM : 18010110  
 Nama Pembimbing : 1. Ns. Febrina Angraini Simamora, M.Kep  
 2. Apt. M. Arsyad Elfiqah Rambe, M.K.M

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda tangan Pembimbing
1	Selasa 12/07/2022	Bab 4-6	- Buat master klal - lampiran akhir sps	A.
2	Rabu 20/07/2022	Bab 4-6	Buat abstrak	A.
3	30/8-22	kl	dan juga hasil	A.